

PEMANFAATAN BAHASA INDONESIA DALAM PAMERAN KEARSIPAN DI DINAS KEARSIPAN PROVINSI SUMATERA SELATAN

Masnunah¹, Rivaldo Eran Dirgantara², Hilallia³, Bella Sintya⁴, Ely Yana⁵,
Gita Adisty⁶, Sukma⁷, Wanda Nabila Merisca⁸

masnunah42@gmail.com¹, rivaldoerandirgantara@gmail.com², hilalilia253@gmail.com³,
bellasintya9241@gmail.com⁴, yanaely443@gmail.com⁵, gitaadisty59@gmail.com⁶,
sukmaayu1401@gmail.com⁷, wandanabilamerisca@gmail.com⁸

Universitas PGRI Palembang

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pameran kearsipan sebagai sarana penyampaian informasi, pembentukan pemahaman publik, serta penguatan identitas nasional. Namun, dalam praktiknya, penyelenggaraan pameran kearsipan masih menghadapi permasalahan terkait ketepatan, konsistensi, dan kejelasan penggunaan bahasa. Penelitian deskriptif berbasis kegiatan lapangan ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan bahasa Indonesia dalam pameran kearsipan serta kontribusinya terhadap peningkatan literasi arsip masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, analisis dokumentasi, dan wawancara dengan penyelenggara serta pengunjung pameran. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dan terminologi kearsipan mampu meningkatkan efektivitas komunikasi, menarik minat pengunjung, serta memperkuat nilai edukatif pameran. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan bahasa Indonesia dalam pameran kearsipan menjadi kebutuhan penting guna mewujudkan penyajian arsip yang informatif, komunikatif, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Pameran Kearsipan, Literasi Publik.

***Abstract:** The use of Indonesian language in archival exhibitions plays a strategic role in strengthening information delivery, public understanding, and national identity. However, in practice, archival exhibitions often still encounter problems related to language accuracy, consistency, and clarity of information. This community-based descriptive study aims to examine how Indonesian is utilized in archival exhibitions and to identify its contribution to improving public literacy on archives. Data were collected through observation, documentation analysis, and interviews with exhibition organizers and visitors. The results show that the proper use of Indonesian—following linguistic standards and archival terminology—supports effective communication, increases visitor engagement, and enhances the educational value of exhibitions. Therefore, strengthening Indonesian language application in archival exhibitions is essential to ensure informative, communicative, and accountable archival dissemination.*

***Keywords:** Indonesian Language, Archival Exhibition, Public Literacy.*

PENDAHULUAN

Pameran kearsipan merupakan salah satu media strategis dalam mendiseminasikan informasi arsip kepada masyarakat luas. Menurut Sugiarto dan Wahyono 2015:5 mengatakan arsip dalam bahasa Yunani yaitu "Arsip berasal dari kata arche, kemudian berubah menjadi archea, berubah kembali menjadi archeon. Archea artinya dokumen atau catatan mengenai permasalahan". Menurut Barthos 2016:1 yang mengartikan arsip dalam bahasa Indonesia adalah "warkat" yang pada pokoknya memiliki pengertian bahwa "setiap catatan tertulis baik dalam bentuk gambar atau pun bagan yang memuat keterangan-keterangan sesuatu subyek (pokok persoalan) atau pun peristiwa-peristiwa yang dibuat oleh orang untuk membantu daya ingat orang (itu) pula". arsip itu rekaman dokumen atau foto melalui pameran, arsip tidak hanya berfungsi sebagai bukti administratif, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran sejarah. Pameran yang diadakan Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan dibawah Pembina ibu Imela Guswindari Lubis, S.T., M.M Selaku Ketua Bidang Layanan di Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan di museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan di SD negeri 60 Palembang itu masih lemahnya pada katalog, penyusunan narasi dan panel informasi berdasarkan hasil wawancara bahwa Sebagian besar menyukai panel yang disajikan dengan kalimat singkat atau infografis mereka merasa mudah memahami. Contohnya: "Kalimatnya mudah, jadi saya bisa langsung tahu cerita di balik foto.

"Namun, beberapa pengunjung mengaku kebingungan terhadap istilah teknis kearsipan: "Saya tidak mengerti arti yang ditampilkan melalui foto." Ada pengunjung yang menyarankan agar disediakan penjelasan istilah umum di brosur/panel khusus: "Kalau ada penjelasan singkat, akan sangat membantu, terutama bagi mahasiswa yang seringkali perlu untuk penelitian Melalui pameran, arsip tidak hanya berfungsi sebagai bukti administratif, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran sejarah. Dalam konteks tersebut, bahasa Indonesia berperan sebagai instrumen utama untuk menjembatani informasi arsip dengan pemahaman pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama kegiatan latihan di Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam pameran kearsipan masih belum optimal. Beberapa teks panel dan keterangan arsip menggunakan istilah teknis kearsipan tanpa disertai penjelasan yang memadai, kalimat yang terlalu panjang dan bersifat birokratis, serta inkonsistensi penggunaan ejaan dan istilah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pengunjung mengalami kesulitan dalam memahami informasi arsip yang disajikan.

Selain itu, penyusunan teks pameran belum sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik pengunjung yang beragam, baik dari segi usia maupun tingkat pendidikan. Akibatnya, pesan edukatif yang ingin disampaikan melalui pameran kearsipan tidak tersampaikan secara maksimal. Dalam konteks tersebut, bahasa Indonesia berperan sebagai instrumen utama untuk menjembatani informasi arsip dengan pemahaman masyarakat.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dan standar kearsipan menjadi prasyarat penting agar informasi arsip dapat dipahami secara luas. Bahasa yang komunikatif dan sederhana akan membantu meningkatkan literasi arsip masyarakat serta memperkuat fungsi edukatif pameran kearsipan.

METODE

Pelatihan dilakukan beberapa tahap survey awal, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi untuk melakukan pelatihan ada beberapa tahap

1. Tahap Survei Awal

Tahap survei awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi penggunaan bahasa Indonesia dalam pameran kearsipan di Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan pada tahap ini meliputi observasi langsung terhadap teks panel, keterangan arsip, dan media pendukung pameran, serta wawancara dengan pengelola pameran.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan penggunaan bahasa Indonesia dalam pameran kearsipan. Materi pelatihan meliputi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penyederhanaan istilah kearsipan, serta teknik penyusunan kalimat yang komunikatif dan informatif. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, dan praktik langsung.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan menelaah hasil perbaikan teks pameran serta memperoleh umpan balik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Target dari pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya kualitas penggunaan bahasa Indonesia dalam pameran kearsipan di Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan. Secara khusus, target yang ingin dicapai meliputi terciptanya teks pameran kearsipan yang jelas, komunikatif, dan edukatif, meningkatnya pemahaman pengelola pameran terhadap prinsip penggunaan bahasa Indonesia dalam layanan informasi publik, serta meningkatnya minat dan pemahaman masyarakat terhadap informasi arsip yang disajikan.

Dengan tercapainya target tersebut, pameran kearsipan diharapkan mampu berfungsi secara optimal sebagai sarana edukasi dan peningkatan literasi arsip masyarakat.

1. Kegiatan Pameran di SD negeri 60 Palembang



Gambar 1. Observasi kegiatan pameran SD negeri 60 Palembang

kegiatan observasi pameran yang dilaksanakan di SD Negeri 60 Palembang. Pada gambar tersebut terlihat suasana pameran yang diikuti oleh siswa dan guru, di mana berbagai hasil karya siswa dipajang dan ditata secara rapi pada area pameran. Kegiatan ini bertujuan untuk menampilkan kreativitas siswa sekaligus menjadi sarana pembelajaran yang bersifat edukatif dan komunikatif.

Melalui kegiatan observasi ini, dapat diketahui bahwa pameran berperan sebagai media penyampaian informasi dan pembelajaran yang efektif. Setiap karya yang dipamerkan dilengkapi dengan keterangan singkat sehingga memudahkan pengunjung dalam memahami maksud dan isi karya tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas pada label pameran membantu siswa dan pengunjung dalam menerima informasi dengan baik.

Secara keseluruhan, kegiatan pameran di SD Negeri 60 Palembang tidak hanya berfungsi sebagai ajang apresiasi hasil karya, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta menumbuhkan minat belajar melalui penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami.

kegiatan penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan, salah satunya adalah kegiatan pameran yang diadakan di SD Negeri 60 Palembang. Dalam kegiatan ini memiliki tanggung jawab utama dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sekolah, agar kegiatan pameran kearsipan di SD Negeri 60 Palembang dapat terlaksana dengan lancar.

Kegiatan ini menyampaikan tujuan serta manfaat kegiatan agar komite sekolah dapat memahami pentingnya pameran ini sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pelestarian arsip sekolah.

2. Kegiatan Pameran di Musum Sultan Mahmud Badaruddin II



Gambar 2. Observasi kegiatan pameran di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II

kegiatan observasi pameran yang dilaksanakan di Museum Sultan Mahmud Badaruddin

II. Pada gambar tersebut terlihat suasana ruang pameran yang menampilkan berbagai koleksi bersejarah khas Palembang, seperti arsip, benda peninggalan sejarah, serta panel informasi yang memuat penjelasan tertulis. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengamati tata letak pameran, cara penyajian informasi, serta pemanfaatan bahasa Indonesia dalam penyampaian keterangan koleksi kepada pengunjung.

Melalui observasi ini, peneliti dapat menilai bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif dan informatif pada label koleksi dan panel pameran mampu membantu

pengunjung memahami nilai sejarah dan budaya yang dipamerkan. Selain itu, kegiatan observasi juga memberikan gambaran mengenai peran museum sebagai sarana edukasi dan pelestarian sejarah daerah, khususnya dalam mengenalkan tokoh dan peristiwa penting yang berkaitan dengan Kesultanan Palembang Darussalam.

Observasi ini juga menunjukkan bahwa museum tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai media edukasi yang aktif. Melalui penyajian informasi tertulis yang komunikatif, pengunjung diajak untuk mengenal lebih dekat tokoh-tokoh dan peristiwa penting dalam sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pameran kearsipan dan permuseuman dapat meningkatkan minat belajar serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sejarah dan budaya daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahasa Indonesia dalam pameran kearsipan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung efektivitas penyampaian informasi arsip kepada masyarakat. Bahasa Indonesia digunakan sebagai media utama dalam berbagai bentuk penyajian informasi pameran, baik melalui teks deskripsi arsip, panel informasi, media visual, maupun komunikasi lisan antara petugas pameran dan pengunjung. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi publik yang menjembatani lembaga kearsipan dengan masyarakat luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana, lugas, dan sesuai kaidah kebahasaan mampu meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap isi dan konteks arsip yang dipamerkan.

Sebaliknya, penggunaan istilah teknis yang tidak disertai penjelasan berpotensi menghambat pemahaman pengunjung, khususnya bagi masyarakat awam. Oleh karena itu, pemilihan ragam bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami menjadi faktor penting dalam keberhasilan pameran kearsipan sebagai media informasi dan edukasi.

Dengan demikian, pemanfaatan bahasa Indonesia yang efektif dalam pameran kearsipan dapat mendukung peningkatan kualitas layanan informasi kearsipan serta mendorong peningkatan literasi arsip di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga kearsipan dalam merancang dan menyelenggarakan pameran kearsipan yang lebih komunikatif, edukatif, dan inklusif melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Amran, A. (2017). *Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi publik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iswanto, A. (2019). Pemanfaatan bahasa dalam layanan informasi publik. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 123–134.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2020). Arsip sebagai sumber informasi publik. *Jurnal Kearsipan*, 14(1), 45–56.
- Sari, D. P., & Nugroho, R. (2021). Peran bahasa dalam penyampaian informasi di ruang publik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 67–78.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.
- Wibowo, W. (2018). *Manajemen bahasa dalam komunikasi publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.